

**PERGESERAN PERAN MAMAK DALAM TRADISI BASIACUONG PADA ADAT
PERNIKAHAN DI DESA KUAPAN KABUPATEN KAMPAR**Ananda Parakas¹, Azlin Resiana²Email: anandaparakas1@gmail.com¹, azlinresiana191919@gmail.com²

Institut Seni Indonesia Padang Panjang

Abstract: *The Basiacuong tradition is a form of oral tradition that plays an important role in the series of wedding customs of the people of Kuapan Village, Tambang District, Kampar Regency. This tradition serves as a medium of traditional communication carried out by mamak as central figures in the matrilineal kinship structure. However, with the passage of time, the implementation of Basiacuong has undergone changes marked by a shift in the role of mamak in the traditional marriage procession. This study aims to describe the role of mamak in the Basiacuong tradition and analyze the factors that have caused this shift in role in the life of the Kuapan Village community. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. The research informants consisted of mamak, traditional leaders, and community members who were directly involved in the implementation of the Basiacuong tradition. The data obtained were analyzed qualitatively with an emphasis on the meaning of the roles, functions, and changes that occurred in the tradition. The results showed that mamak in the Basiacuong tradition had the roles of spiritual leader, moral guide, interpreter of symbolic meaning, and traditional decision maker. However, these roles have shifted due to several factors, including urbanization and migration, which have caused a breakdown in direct interaction between mamak and their nephews and nieces; the dominance of parents or prospective spouses in marriage decision-making; and the weakening of the Ocu traditional language, which is a key element in the implementation of Basiacuong. This shift indicates the influence of social change on kinship structures, customary authority, and the continuity of oral traditions. Thus, the Basiacuong tradition continues to survive, but its implementation has been adjusted to suit the social conditions of today's society.*

Keywords: *Social Change, Mamak, Basiacuong, Role Shift.*

Abstrak: Tradisi *basiacuong* merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang memiliki peran penting dalam rangkaian adat pernikahan masyarakat Desa Kuapan, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar. Tradisi ini berfungsi sebagai media komunikasi adat yang dijalankan oleh *mamak* sebagai tokoh sentral dalam struktur kekerabatan matrilineal. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, pelaksanaan *basiacuong* mengalami perubahan yang ditandai dengan adanya pergeseran peran *mamak* dalam prosesi adat pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran *mamak* dalam tradisi *basiacuong*, serta menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran peran tersebut dalam kehidupan masyarakat Desa Kuapan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas *mamak*, tokoh adat, dan masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi *basiacuong*. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan menekankan pada pemaknaan terhadap peran, fungsi, serta perubahan yang terjadi dalam tradisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *mamak* dalam tradisi *basiacuong* memiliki peran sebagai pemimpin spiritual, pembimbing moral, penafsir makna simbolik, dan pengambil keputusan adat. Namun, peran tersebut mengalami pergeseran akibat beberapa faktor, antara lain urbanisasi dan migrasi yang menyebabkan terputusnya interaksi langsung antara *mamak* dan keponakan, dominasi orang tua inti atau calon mempelai dalam pengambilan keputusan pernikahan, serta melemahnya penguasaan bahasa adat *Ocu* yang menjadi unsur utama dalam pelaksanaan *basiacuong*. Pergeseran ini menunjukkan adanya pengaruh perubahan sosial yang berdampak pada struktur kekerabatan, kewenangan adat, dan keberlangsungan tradisi lisan. Dengan demikian, tradisi *basiacuong* tetap bertahan, namun mengalami penyesuaian dalam pelaksanaannya sesuai dengan kondisi sosial masyarakat masa kini.

Kata Kunci: Perubahan Sosial, Mamak, Basiacuong, Pergeseran Peran

PENDAHULUAN

Desa Kuapan dalam hal adat istiadat masih memelihara tradisi salah satunya yaitu tradisi *basiacuong* yang masih dilaksanakan saat ini. *Basiacuong* merupakan tradisi lisan yang sering dilakukan oleh masyarakat tepatnya di Desa Kuapan. Tradisi ini diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu. *Basiacuong* berasal dari kata *Siacuong* yang berarti sanjung menyanjung. *Siacuong* adalah kata sanjung menyanjung dari satu pihak ke pihak yang lain yang diwakili oleh *niniok mamak* dari suku yang berbicara karena kedudukannya diberi kesempatan untuk berbicara. *Siacuong* yang sering disebut masyarakat *basiacuong* memiliki makna menjaga suatu perbuatan dan perkataan (Yunus, 2013a).

Tradisi *basiacuong* merupakan kebiasaan atau tradisi yang sering digunakan oleh masyarakat sebagai pencerminan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Kampar, khususnya masyarakat Desa Kuapan Kecamatan Tambang. Hal ini merupakan tindakan atau perilaku masyarakat dalam melestarikan nilai, norma dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini dilakukan di setiap acara seperti acara peminangan, resepsi pernikahan, khitanan, dan turun mandi.

Basiacuong di Kampar dan *Pasambahan* di Minangkabau memiliki persamaan yang merupakan sama-sama tradisi lisan adat yang digunakan sebagai alat komunikasi antar pihak satu ke pihak lain. Kedua tradisi ini memakai bahasa kiasan dan petatah-petitih yang disampaikan oleh *ninik mamak* atau juru bicara. Meskipun terdapat fungsi yang sama, juga terdapat perbedaan dalam konteks penggunaannya terutama pada acara kematian. Pada masyarakat Kampar, *basiacuong* tidak digunakan pada acara kematian, karena *basiacuong* lebih sering digunakan pada acara yang bersifat musyawarah. Adapun *pasambahan* tetap dilakukan pada acara kematian, karena *pasambahan* digunakan untuk menyampaikan kabar duka dan penyerahan jenazah. Perbedaan ini menjadikan khas nilai budaya masing-masing dalam masyarakat (Yunus, 2013b)

Bagi masyarakat adat Kampar, khususnya yang menganut sistem kekerabatan matrilineal, *mamak* (paman dari pihak ibu) memegang peran penting dalam urusan adat dan keluarga. Salah satu tanggung jawab utamanya adalah mewakili atau mendampingi keponakan dalam berbagai urusan adat, termasuk dalam prosesi pernikahan dan *basiacuong*. Peran *mamak* bukan sekadar simbolis, tetapi mencerminkan struktur sosial dan tanggung jawab moral terhadap keponakan dan garis keturunannya.

Mamak merupakan seorang saudara kandung dari ibu yang mempunyai peran penting untuk menjadi tokoh sentral bagi keponakannya. Ucapan dan arahan-arahan seorang *mamak* sangat dihormati dan dijadikan rujukan bagi keponakannya dalam mengambil keputusan dan tindakan, karena sejatinya peran *mamak* adalah sebagai guru untuk mendidik keponakannya dalam hal adat dan sosial agar terhindar dari perilaku menyimpang dalam kehidupan. Peran *mamak* dalam tradisi *Basiacuong* pada adat pernikahan dahulunya memiliki posisi penting sebagai wakil keluarga mempelai yang menyampaikan maksud pinangan melalui prosesi adat.

Mamak mempunyai peran penting dalam prosesi *Basiacuong*. Namun, seiring perkembangan zaman, terjadi pergeseran peran *mamak* dalam pernikahan sebagai pembuka *basiacuong* yang mulai tergantikan oleh orang lain yang dibayar dan dipercaya oleh pihak keluarga mempelai. Pergeseran ini mencerminkan perubahan sosial dalam masyarakat yang berdampak pada pelestarian nilai-nilai adat dan tradisi. Peran seorang *mamak* bukan hanya simbol atau perlengkapan dalam struktur adat, melainkan memiliki fungsi nyata dan menyentuh secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Ketika peran *mamak* tidak lagi menjalankan fungsinya seperti dahulu, maka hal ini akan berpengaruh kepada tatanan sosial dalam keluarga, dalam adat istiadat, maupun masyarakat. Nilai-nilai inilah yang dahulunya menjunjung tinggi sekarang mulai perlahan memudar, dan mulai renggangnya hubungan kekerabatan hingga lunturnya adat yang menjadi jati diri bersama.

Objek ini dipilih karena peran seorang *mamak* dalam prosesi *basiacuong* yang dahulunya merupakan tokoh dalam penyampaian tujuan dari pihak keluarga melalui prosesi *basiacuong*, sekarang mulai tergantikan atau terjadinya pergeseran peran. Hal ini yang menjadikan penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam untuk mencari apa yang menjadi faktor dan bentuk penyebab terjadinya pergeseran peran *mamak* dalam tradisi *basiacuong* pada adat pernikahan di Desa Kuapan, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar.

Berdasarkan pendahuluan penelitian diatas dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pergeseran peran *mamak* dalam tradisi *basiacuong* pada adat pernikahan di Desa Kuapan, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar?
2. Apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran peran *mamak* dalam tradisi *basiacuong* pada adat pernikahan di Desa Kuapan, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar?

Landasan Teori

Teori Peran

Menurut Soerjono Soekanto dalam Sylvia (2022), peran merupakan bagian dinamis dari suatu kedudukan atau status yang dimiliki seseorang dalam masyarakat. Seseorang dikatakan menjalankan peran apabila melaksanakan hak dan kewajiban yang melekat pada posisinya.

Peran tidak hanya sebagai posisi formal saja, akan tetapi sebagai wujud tindakan atau rangkaian aktivitas yang dilakukan oleh individu maupun lembaga sebagai konsekuensi dari posisi yang mereka tempati dalam suatu sosial masyarakat. Dalam tradisi *basiacuong* pada adat pernikahan, *mamak* memiliki kedudukan yang sangat penting dalam sistem kekerabatan. Dahulunya *mamak* berfungsi sebagai pihak yang bertanggung jawab dan berperan dalam pengambilan keputusan, serta memberikan nasehat kepada keponakan selama pelaksanaan prosesi pernikahan.

Peran seharusnya dijalankan dengan ketentuan dan norma adat yang telah diwarisi secara turun-temurun, akan tetapi saat ini terdapat pergeseran pada peran *mamak* yang telah digantikan dengan orang lain dan dipercaya oleh pihak keluarga. Peran *mamak* tidak lagi berjalan dengan seutuhnya sehingga fungsinya tidak hanya berkurang secara simbolik tetapi juga melemah pada kehidupan sosial.

Kondisi ini dapat dijelaskan menggunakan teori peran yang menjelaskan bahwa peran merupakan bagian dinamis dari suatu kedudukan dan status sosial yang dimiliki. Seseorang dianggap menjalankan perannya apabila seseorang tersebut menjalankan hak dan kewajiban pada posisi yang ditentukan. Dalam konteks ini, *mamak* memiliki kedudukan dalam adat, kekerabatan, serta memiliki tanggung jawab dan kewenangan tersebut khususnya dalam tradisi *basiacuong* pada adat pernikahan.

Perubahan Sosial

Selo Soemardjan dalam Musany, (2016), mendefenisikan bahwa perubahan sosial dapat dipengaruhi dari sistem sosial yang termasuk kedalam nilai-nilai dan sikap tingkah laku suatu kelompok dalam masyarakat. Perubahan sosial bersifat luas yang melibatkan berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk pergeseran peran, norma, serta hubungan antarindividu. Hal ini yang termasuk perubahan sosial dalam struktur sosial masyarakat serta pola hubungan sosial yang terjalin didalamnya.

Dalam tradisi *basiacuong*, *mamak* menempati posisi sentral sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam prosesi pernikahan keponakannya, terutama pada penyampaian maksud dan tujuan pada adat pernikahan. Namun saat ini posisi tersebut tidak berjalan sebagaimana dahulunya, tanggung jawab yang sebelumnya melekat pada *mamak* mulai berkurang bahkan mengalami pergeseran yang digantikan dengan menyewa orang lain

yang lebih mampu dan dipercaya oleh pihak keluarga. Pergeseran peran *mamak* tersebut memperlihatkan bahwa perubahan sosial tidak hanya berdampak pada struktur masyarakat secara umum, tetapi berpengaruh pada sistem kekerabatan dan pelaksanaan adat istiadat.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu kata yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Dalam penelitian kualitatif, data yang digunakan bersifat deskriptif dan naratif, yang dijelaskan dalam bentuk kata, kalimat, dan penjelasan secara mendalam. Data ini bersumber dari observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh penelitian di lapangan (Sugiyono, 2017a).

Penelitian ini mengkaji pergeseran peran *mamak* dalam tradisi *basiacuong* pada adat pernikahan di Desa Kuapan, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar, menggunakan metode kualitatif deskriptif dan naratif dalam bentuk uraian kata dan kalimat, yang diambil secara langsung di lapangan, wawancara, dan dilengkapi dengan dokumentasi. Melalui metode ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji lebih dalam yang menjadikan dampak perubahan yang tidak mungkin tidak terlihat dari data kuantitatif.

Sumber Data

Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari narasumber yang spesifik dan relevan dengan objek yang sedang diteliti. Data primer bisa didapatkan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Penulis menggunakan data primer untuk mengumpulkan data primer untuk mendapatkan data yang orisinal dan relevan dengan cara tatap muka, dialog diskusi, bersama narasumber-narasumber yang ditentukan oleh penulis.

Data sekunder adalah data yang tidak langsung yang sudah ada sebelumnya oleh pihak lain dengan tujuan berbeda dengan penelitian yang sedang dilakukan. Data sekunder dalam penelitian ini diambil dari beberapa penelitian terdahulu seperti, buku, jurnal, artikel, skripsi, arsip dinas kebudayaan, arsip pemerintahan Desa Kuapan, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tradisi *Basiacuong*.

Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2017b), teknik analisis data merupakan pengumpulan data yang didapatkan dari narasumber dengan teknik pengambilan data yang bermacam-macam secara terus menerus.

Reduksi data merupakan peringkasan terhadap data yang dikumpulkan dari lapangan yang jumlahnya sangat banyak. Dalam penelitian ini penulis mencatat hasil dari informasi agar data yang terkumpul mudah dipahami. Penyajian data merupakan uraian singkat. Bentuk data penyajian data yang sering digunakan adalah teks. Dengan menggunakan teks penulis dapat lebih mudah untuk memahami situasi di lapangan dan dapat merencanakan langkah penelitian berikutnya berdasarkan pemahaman.

Penarikan kesimpulan merupakan proses lanjutan setelah reduksi data dan penyajian data. Penarikan kesimpulan bersifat sementara dan berubah-ubah apabila ditemukan bukti baru yang lebih meyakinkan selama pengumpulan data berlangsung. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses penelitian, Penulis menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan data yang dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi *Basiacuong* merupakan tradisi lisan yang diwarisi secara turun-temurun dari nenek moyang terdahulu. *Basiacuong* berasal dari kata *Siacuong* yang berarti sanjung menyanjung dari pihak satu ke pihak yang lain. Tradisi ini sudah menjadi kebiasaan

masyarakat Desa Kuapan sebagai cerminan hidup dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap kegiatan acara tradisi *Basiacuong* selalu digunakan untuk pembuka acara seperti, resepsi pernikahan, khitanan, turun mandi, dan pemberian gelar pada pemuka adat (*datuok*). Dalam prosesi *Basiacuong* terdapat tokoh utama yang disebut *Mamak* sebagai perwakilan mempelai wanita dan mempelai laki-laki. *Mamak* dalam adat pernikahan berperan penting untuk menyampaikan maksud dan tujuan kepada *Mamak* pihak yang menunggu kedatangan dari pihak *Mamak* yang datang.

a. Prosesi *Basiacuong* pada Adat Pernikahan

Pelaksanaan *basiacuong* biasanya dimulai dengan berkumpulnya kedua keluarga calon mempelai, lalu dilanjutkan dengan sambutan yang disampaikan oleh wali keluarga atau yang disebut *mamak* dari pihak keluarga yang datang. Prosesi ini dilakukan beberapa hari sebelum akad nikah dilaksanakan, tujuan dari *basiacuong* pada adat pernikahan untuk mencari hari, tanggal, dan persiapan yang lainnya. Bagian yang utama acara berupa penyampaian *basiacuong* yang berisi petuah, pantun, petatah-petitih, penegasan kembali keputusan dari *mamak* yang telah disepakati, serta doa sebagai penutup.

Adat pernikahan masyarakat Desa Kuapan, tradisi *basiacuong* memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai salah satu tahapan adat yang penuh nilai dan simbol. *Basiacuong* merupakan ritual khas yang dilaksanakan untuk memanjatkan doa, memberikan restu, serta memohon perlindungan bagi kedua mempelai sebelum mereka memasuki kehidupan rumah tangga. Upacara ini dipimpin oleh seorang *mamak*, yang berperan sebagai tokoh adat dan perwakilan keluarga dalam sistem kekerabatan matrilineal, dan bertanggung jawab mengarahkan seluruh rangkaian prosesi agar sesuai dengan ketentuan adat.

b. Peran *Mamak* dalam Tradisi *Basiacuong*

Tradisi *basiacuong* khususnya pada adat pernikahan, peran seorang *mamak* merupakan tokoh yang sangat sentral dan bermakna. Posisi seorang *mamak* tidak hanya sebagai anggota keluarga, tetapi sebagai penanggung jawab kepada keponakannya. *Mamak* merupakan seorang saudara kandung dari ibu (paman) yang mempunyai peran penting bagi keponakannya baik dari sisi sosial maupun moral. *Mamak* berfungsi sebagai pembimbing sekaligus pelindung keluarga, senantiasa memberikan arahan, nasihat, dan contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pergeseran Peran *Mamak* dalam Tradisi *Basiacuong* pada Adat Pernikahan

Mamak dalam tradisi *basiacuong* mempunyai peran penting untuk keponakannya. *Mamak* pada adat pernikahan sebagai wali dari pihak mempelai untuk menyampaikan maksud dan tujuan yang sebelumnya menjadi kesepakatan keluarga. Selain untuk menyampaikan maksud dan tujuan *mamak* juga berperan sebagai penanggung jawab keputusan dari segala kesepakatan yang disampaikan dalam *basiacuong* yang menyangkut dalam pernikahan.

Secara keseluruhan *mamak* dalam *basiacuong* tidak hanya sebagai pelaku seremonial melainkan menjaga martabat keluarga dimana kebijaksanaan *mamak* menjadi landasan terciptanya kesepakatan dan keberlangsungan selama proses *basiacuong* dalam pernikahan. Peran seorang *mamak* dalam tradisi *basiacuong* pada adat pernikahan dahulunya memiliki posisi penting sebagai wali dari pihak keluarga mempelai untuk menyampaikan tujuan kedatangan melalui prosesi adat.

Pergeseran peran *mamak* dalam tradisi *basiacuong* dapat dipahami sebagai bentuk kemampuan sistem adat masyarakat Desa Kuapan dalam menghadapi perubahan sosial dan perkembangan zaman. Meskipun *mamak* tidak lagi sepenuhnya menjalankan tugasnya sebagai juru bicara dalam *basiacuong* atau untuk mengambil keputusan dalam pernikahan, masyarakat tetap mempertahankan pelaksanaan tradisi *basiacuong*, tetapi dengan melibatkan orang lain yang disewakan dan dipercaya oleh pihak keluarga mempelai, sehingga tradisi *basiacuong* tetap dilaksanakan dengan semestinya meskipun terjadi

pergeseran peran dalam struktur kekerabatan dan masyarakat sosial.

Perubahan sosial adalah proses pergeseran yang terjadi pada lembaga-lembaga yang kemudian berdampak pada tatanan sosial secara keseluruhan. Perubahan ini tidak hanya menyentuh struktur formal masyarakat, tetapi juga memengaruhi nilai adat dan perilaku individu maupun kelompok. Jika dikaitkan dengan yang terjadi saat ini, peran *mamak* tidak lagi sepenuhnya sama seperti pada masa sebelumnya.

d. Faktor Penyebab Terjadinya Pergeseran

Pergeseran peran *mamak* dalam tradisi *basiacuong* pada adat pernikahan tidak terjadi secara langsung, melainkan hasil dari dinamika perubahan sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berhubungan dan secara perlahan memengaruhi posisi peran *mamak* pada sistem adat dan hubungan kekeluargaan. Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran peran *mamak* dalam tradisi *basiacuong* pada adat pernikahan sebagai berikut:

1. Urbanisasi dan Migrasi

Urbanisasi dan migrasi yang menjadikan faktor *mamak* tidak lagi tinggal serumah atau satu kampung dengan keponakannya. Dahulunya *mamak* pada umumnya berada dalam satu kampung atau satu atap dengan keponakannya, sehingga interaksi, pengawasan berlangsung secara intens dan masih terjaga. Namun, perpindahan penduduk ke kota-kota dengan alasan pendidikan, dan pekerjaan. Kondisi ini yang menjadikan *mamak* tidak lagi ikut terlibat saat prosesi pernikahan dikarenakan terhambat dengan ekonomi yang tidak memungkinkan *mamak* untuk tidak bisa pulang kampung.

2. Pengambilan Keputusan oleh Orang Tua Pihak Mempelai

Keputusan pernikahan sekarang lebih banyak diambil alih oleh orang tua keluarga atau bahkan pasangan sendiri tanpa melibatkan *mamak* secara adat. Menurut Rahim (2024), *mamak* memiliki peranan penting untuk mengambil keputusan pada pernikahan keponakannya. Peran *mamak* sebagai pengarah dan penentu, memastikan semua berjalan dengan lancar. Proses pengambilan keputusan ini merupakan kesepakatan secara bersama, yang mana keputusan yang diambil menjadi simbol kebersamaan dalam ikatan pernikahan.

3. Kurangnya Penguasaan Berbahasa *Ocu*

Penguasaan berbahasa menjadi *mamak* pada saat ini tidak ikut serta karena tidak terbiasa menggunakan bahasa adat dalam forum resmi, sehingga *mamak* merasa tidak percaya diri atau tidak siap untuk tampil dalam prosesi *Basiacuong*. Dalam tradisi *Basiacuong* harus dituntut bisa berbahasa halus dalam bertutur, serta pemahaman yang dalam pada makna setiap ungkapan. Dari kondisi ini terjadi pergeseran peran *mamak* yang sudah melemah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penulisan ini, dapat disimpulkan bahwa tradisi *basiacuong* merupakan tradisi lisan yang diwarisi secara turun-temurun dari nenek moyang terdahulu, yang memiliki fungsi penting pada adat pernikahan. Tradisi ini tidak hanya menjadi media komunikasi adat, tetapi juga sebagai sarana tempat untuk menyampaikan nilai-nilai moral, etika, sopan santun, serta memperkuat hubungan kekerabatan dalam sistem sosial masyarakat.

Namun pada saat ini, terjadi pergeseran peran *mamak* dalam tradisi *basiacuong* pada adat pernikahan. Dimana dahulunya *mamak* menjadi peran penting dalam pengambilan keputusan, pembimbing keponakan, dan menjadi tokoh sentral dalam keluarga dan masyarakat. Akan tetapi, peran tersebut mulai mengalami pergeseran, dari segi kehadiran dan keterlibatan aktif seorang *mamak* dalam *basiacuong*. Banyak prosesi adat pada saat ini tanpa kehadiran seorang *mamak* secara penuh, bahkan untuk saat ini peran *mamak* dalam tradisi *basiacuong* sudah digantikan dengan orang lain atau bayaran yang dianggap lebih mampu secara teknisnya.

Pergeseran peran *mamak* tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, perubahan sosial, urbanisasi, lemahnya pemahaman terhadap tradisi *basiacuong*, keputusan pernikahan diambil alih oleh keluarga, dan ketidak mampuan dalam *basiacuong*. Kondisi ini menandakan terjadinya perubahan dalam struktur kekerabatan dan otoritas adat pada masyarakat Desa Kuapan.

Melalui teori peran, *mamak* memiliki kedudukan dalam adat, kekerabatan, serta memiliki tanggung jawab dan kewenangan dalam tradisi *basiacuong* pada adat pernikahan. Jika tanggung jawab tersebut tidak lagi berjalan sesuai oleh *mamak*, maka peran tersebut telah mengalami pergeseran dalam struktur adat maupun sosial masyarakat. Perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga dalam suatu masyarakat dan berpengaruh pada sistem sosial secara menyeluruh. Perubahan sosial bersifat luas yang melibatkan berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk pergeseran peran, norma, dan hubungan antara individu maupun kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

Musany, A.N.C. (2016). *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Jakarta: Depok.

Sugiyono. (2017). *Mengenal Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&G*. Bandung: Alfabeta.

Syaripudin, D, dkk. (2023). "Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah: Sebuah Analisis Bibliometrik". *Jurnal Tata Kelola Pendidikan*, Vol. 5, No 1. Hal. 11-24. Online. <https://pdfs.semanticscholar.org/d92a/1f1afac8e990ff7b29d43938784a0f9b4eb3.pdf>. diakses pada 28 Desember 2025.

Sylvia, H. (2022). Peran dan Partisipasi Masyarakat dalam Pencegahan Tindak Pidana Terorisme. (11). <https://repository.unsri.ac.id/>. Diakses pada 19 Januari 2026.

Yunus, M. (2013). "*Tradisi Basiacuong Dalam Masyarakat Adat Limo Koto Kampar*". Menara Riau". 12.2.92-114. Online. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Menara/article/view/415>. diakses pada 6 Juli 2025.